

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kreativitas Anak Taman Kanak-kanak

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan istilah yang banyak digunakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Biasanya orang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru. Untuk itulah hendaknya kita mengetahui serta memahami dengan jelas arti serta makna dari kreativitas itu sendiri.

Kreativitas dapat dipandang dari perspektif yang berbeda berdasarkan latar belakang disiplin ilmu. Pada umumnya orang mendefinisikan kreatif sebagai daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, daya imajinasi maupun karya. Utami Munandar mengemukakan pengertian dan definisi kreativitas menjadi beberapa rumusan sebagai berikut:¹

- a. Kreativitas adalah kemampuan anak untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.
- b. Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang penekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban.

¹ Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: PT Gramdia Pustaka Utama. 2009)., h. 47

- c. Secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, fleksibilitas dan originalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi (mengembangkan, memperinci, memperkaya) suatu gagasan.

Dari pengertian tentang kreativitas di atas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan atau cara berpikir seseorang yang berupa gagasan, ide, hasil karya yang baru, belum pernah ada atau memperbaharui, mengkombinasikan yang ada sebelumnya dari situasi, informasi atau unsur-unsur yang ada, dan hasilnya mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinil dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengolaborasi (mengembangkan, memperinci, memperkaya) suatu gagasan.

2. Ciri-ciri Kreativitas

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas yaitu dengan cara memahami terlebih dahulu sifat-sifat kemampuan kreatif dan iklim lingkungan yang mengitarinya.

Supriadi menyatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu kognitif dan nonkognitif.² Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi. Sedangkan ciri nonkognitif diantaranya motivasi, sikap dan kepribadian kreatif.

² Yeni Rachmawati & Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2010)., h. 15

a. Ciri kognitif meliputi:

- 1) Orisinalitas (*originality*) yaitu, kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri.
- 2) Fleksibilitas (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk mengajukan berbagai pendekatan atau jalan pemecahan masalah.
- 3) Kelancaran (*fluency*) yaitu kemampuan memproduksi banyak gagasan.
- 4) Elaborasi (*elaboration*) yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci atau kemampuan menggabungkan atau memberi gagasan-gagasan atau jawaban yang dikemukakan, sehingga anak mampu untuk mengembangkan, memperkaya jawaban dengan terinci sampai ke hal-hal kecil.

b. Ciri non kognitif meliputi:

- 1) Motivasi, yaitu segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.
- 2) Sikap, yaitu suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara-cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi.
- 3) Kepribadian kreatif, yaitu suatu potensi daya kreatif yang ada pada setiap pribadi.

Kedua ciri ini sama pentingnya, karena ciri-ciri kreativitas di atas merupakan ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kognisi, kemampuan berpikir seseorang dengan kemampuan berpikir kreatif (berpikir divergen) yaitu proses berpikir menyebar dengan penekanan pada segi keragaman jumlah dan kesesuaian. Ciri-ciri non kognitif sama pentingnya dengan ciri-ciri kognitif,

karena tanpa ditunjang oleh kepribadian yang sesuai, maka kreativitas seseorang tidak dapat berkembang. Makin kreatif seseorang ciri-ciri tersebut makin dimiliki.

Kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun, kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologis yang sehat. Kreativitas tidak hanya buatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif, kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.³

Berdasarkan survey kepustakakan, Supriadi mengidentifikasi 24 ciri kepribadian kreatif yang dikemukakan dalam berbagai studi antara lain:⁴

- a. Terbuka terhadap pengalaman baru.
- b. Fleksibel dalam berpikir dan merespon.
- c. Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan.
- d. Menghargai fantasi.
- e. Tertarik kepada kegiatan-kegiatan kreatif.
- f. Mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
- g. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- h. Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
- i. Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
- j. Percaya diri dan mandiri.
- k. Memiliki tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas.
- l. Tekun dan tidak mudah bosan.
- m. Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah.
- n. Kaya akan inisiatif.
- o. Peka terhadap situasi lingkungan.
- p. Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada masa lalu.
- q. Memiliki citra diri dan stabilitas emosional yang baik.
- r. Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik dan mengandung teka-teki.
- s. Memiliki gagasan yang orisinal.
- t. Mempunyai minat yang luas.

³ *Ibid.*, h. 20

⁴ *Ibid.*, h. 15-16

- u. Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi perkembangan diri.
- v. Kritis terhadap pendapat orang lain.
- w. Senang mengajukan pertanyaan yang baik.
- x. Memiliki kesadaran etika moral dan estetika yang tinggi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kreativitas itu berkaitan dengan kepribadian kreatif. Seseorang yang kreatif sudah pasti memiliki kepribadian kreatif, karena kreativitas akan muncul dari seseorang yang memiliki kepribadian kreatif, dan dari karakteristik tersebut, peneliti dapat melihat bahwa betapa beragamnya kepribadian orang kreatif.

Adapun ciri-ciri pribadi kreatif yang diperoleh kelompok pakar psikologi adalah sebagai berikut:⁵

- a. Imajinatif.
- b. Mempunyai prakarsa.
- c. Mempunyai minat luas.
- d. Mandiri dalam berpikir.
- e. Senang berpetualang.
- f. Penuh energi.
- g. Percaya diri.
- h. Bersedia mengambil resiko.
- i. Berani dalam pendirian dan keyakinan.

3. Faktor yang dapat Meningkatkan Kreativitas

Hurlock mengemukakan beberapa faktor pendorong yang dapat meningkatkan kreativitas, yaitu:⁶

- a. Waktu. Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain

⁵ Utami Munandar. *Kreativitas dan Keberbakatan*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2002)., h. 36-37

⁶ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak, Jilid 1 (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih)*. (Jakarta: Erlangga. 1999)., h. 11

dengan gagasan-gagasan dan konsep-konsep serta mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal.

- b. Kesempatan menyendiri. Hanya apabila tidak mendapat tekanan dan kelompok sosial anak menjadi kreatif. Singer menerangkan bahwa “Anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya”.
- c. Dorongan. Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritik yang sering kali dilontarkan pada anak yang tidak kreatif.
- d. Sarana. Sarana untuk bermain, dan sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.
- e. Lingkungan yang merangsang. Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin.
- f. Hubungan anak-orang tua yang tidak posesif. Orang tua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang sangat mendukung kreativitas.
- g. Cara mendidik anak. Mendidik anak secara demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas sedangkan cara mendidik otoriter dapat mematakannya..

- h. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan. Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa waktu, kesempatan menyendiri, dorongan, sarana, lingkungan yang merangsang, hubungan anak dan orang tua, cara mendidik anak, kesempatan untuk memperoleh pengetahuan sangat berpengaruh pada perkembangan kreativitas anak. Untuk itu, sikap, perilaku, cara mendidik pembiasaan di lingkungan harus diberikan sesuai dengan kebutuhan anak agar perkembangan kreativitasnya semakin baik.

4. Tujuan Pengembangan Kreativitas

Pengembangan kreativitas anak usia dini dilaksanakan melalui pelaksanaan program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar, yakni pengembangan daya cipta/kreativitas. Menurut Sumanto, pengembangan daya cipta bertujuan membuat anak-anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan, berolah seni dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus dan kasar.⁷ Dari pendapat Sumanto dapat diketahui bahwa daya cipta merupakan kemampuan anak dalam memvisualisasikan segenap potensi pikir, pengalaman dan keterampilan melalui media rupa yang digunakan sehingga menghasilkan hasil karya anak yang orisinal.

⁷ Sumanto. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005)., h. 43

5. Seni sebagai Bentuk Kreativitas Anak TK

Suratno memaparkan bahwa kreativitas harus di bangun sejak anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan anak berpikir secara imajinatif dalam pikiran prasadar perlu dibekalkan sejumlah pengalaman yang diperlukan anak.⁸ Sumanto juga menjelaskan pengembangan kreativitas anak usia dini juga dilaksanakan melalui pelaksanaan program belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar, yakni pengembangan daya cipta. Pengembangan daya cipta bertujuan membuat anak-anak kreatif yaitu lancar, fleksibel dan orisinil dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan, berolah seni dan berolah tubuh sebagai latihan motorik kasar dan motorik halus.⁹ Berkarya seni sebagai upaya pengembangan kemampuan dasar bagi anak TK. Kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan kreativitas harus mengacu pada karakteristik yang dimiliki anak pada usia TK agar kegiatan tersebut dapat membantu mengembangkan potensi kreatif yang dimiliki oleh anak. Pembelajaran tentunya dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik, menyenangkan di dalam suasana bermain kreatif. Pembelajaran hendaknya dapat difungsikan untuk membina keterampilan dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman visual estetik. Pembelajaran dalam bentuk kegiatan kreatif yang menyenangkan juga difungsikan untuk memberikan dasar-dasar pengalaman edukatif. Keberagaman bentuk kegiatan berkarya kreatif seni di TK berkaitan langsung dengan digunakannya jenis media (bahan praktek) yang

⁸ Suratno. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005), h. 26

⁹ Sumanto. *Log cit*

disesuaikan dengan teknik pembuatannya. Dengan mengenali sifat bahan/alat tersebut diharapkan akan dapat melatih keterampilan kreatif anak dalam berekspresi membuat bentuk karya seni secara bebas.

Sumanto mengemukakan bahwa bentuk kreativitas seni anak TK digolongkan menjadi dua bentuk yaitu:¹⁰

a. Praktek Berkarya Kreatif

Berkarya kreatif sebagai upaya pengembangan kemampuan dasar bagi anak TK. Kegiatan kreatif seni rupa di TK berdasarkan kompetensi dasar. Bentuk kreativitas berkarya yang dimaksud salah satunya adalah kreativitas kolase. Dalam penelitian ini kegiatan berkarya kreatif yang dilakukan yaitu melalui kegiatan kolase, untuk menghasilkan karya kreatif dalam menyusun bentuk gambar, membuat, menempelkan bahan dan mengkombinasikan bahan dan warna sesuai dengan imajinasi yang ada dalam diri anak.

b. Bereksplorasi Melalui Media Seni

Keragaman bentuk kegiatan berkarya kreatif di TK berkaitan langsung dengan digunakannya jenis media (bahan praktek) yang disesuaikan dengan teknik pembuatannya. Alat dan bahan yang sudah ditentukan, menggunakan alat bidang dasaran berupa kertas HVS, kertas gambar, lem kayu, lem kertas, gunting dan pensil, serta menggunakan bahan alam, dan bahan kertas. Dengan mengenali sifat bahan atau alat yang digunakan diharapkan akan melatih keterampilan kreatif anak dalam berekspresi

¹⁰ *Ibid*, h. 37

dalam membuat kolase dalam menyusun bentuk gambar serta mengkombinasikan warna.

Penelitian seni ini sebagai bentuk kreativitas anak TK karena dengan kegiatan kolase kreativitas anak dapat berkembang. Melalui kegiatan kolase anak dapat mengembangkan potensi kreatif yang dimilikinya. Dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik, menyenangkan di dalam suasana bermain kreatif untuk membina keterampilan dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman visual estetis.

B. Karakteristik Anak Usia Taman Kanak-kanak

M. Ramli menjelaskan bahwa usia TK merupakan masa-masa dalam kehidupan manusia yang berada pada rentang usia empat tahun sampai usia enam tahun.¹¹ Secara umum, karakteristik masa usia TK ditandai dengan beberapa karakteristik pokok sebagai berikut:

- a. Masa usia TK adalah masa yang berada pada usia pra sekolah

Masa usia 4-6 tahun disebut masa pra sekolah karena pada masa ini anak umumnya belum masuk sekolah dalam pengertian sebenarnya. Artinya pada masa tersebut anak-anak belum belajar keterampilan akademik secara formal seperti diajarkan di Sekolah Dasar. Di TK anak dibantu mengembangkan keseluruhan aspek kepribadiannya sebagai dasar tahap

¹¹ M. Ramli. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas, Ddirjen Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005)., h.185

perkembangan selanjutnya dan persiapan untuk memasuki pendidikan di Sekolah Dasar.

b. Masa usia TK masa usia pra kelompok

Masa usia TK merupakan masa usia pra kelompok karena pada masa tersebut anak-anak belajar dasar-dasar keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial kelompok. Dalam hal ini mereka mempelajari dasar-dasar perilaku yang diperlukan dalam kehidupan bersama sebagai persiapan penyesuaian diri saat mereka memasuki jenjang pendidikan SD dan memasuki tahap perkembangan selanjutnya.

c. Masa usia TK masa meniru

Pada masa ini anak senang sekali menirukan perkataan dan tindakan orang-orang disekitarnya. Dengan meniru anak-anak dapat mengembangkan perilaku mereka sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan secara lebih baik. Meskipun demikian, anak juga menunjukkan imajinasi dan kreativitas dalam pola tingkah laku mereka.

d. Masa usia TK adalah masa bermain

Anak usia pra sekolah senang sekali bermain untuk mengeksplorasi lingkungannya, meniru perilaku orang lain, dan mencoba kemampuan sendiri. Kegiatan bermain tidak bisa dipisahkan dengan anak-anak karena pada masa tersebut sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan untuk bermain dengan mainannya. Bermain merupakan aktivitas penting bagi anak karena itu pendidikan di TK dilaksanakan

melalui kegiatan permainan. Melalui permainannya tersebut anak belajar mengembangkan segenap aspek kepribadiannya.

e. Anak pada masa usia TK memiliki keberagaman

Anak-anak pada usia TK sangat beragam, tidak hanya dari segi individualitasnya saja tetapi dari segi latar belakang budaya asal anak-anak tersebut. Keberagaman tersebut menyadarkan pendidik untuk memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik khas anak tersebut dalam kegiatan pendidikan sehingga anak mampu berkembang secara optimal.

C. Cara Mengembangkan Kreativitas Anak TK

Kreativitas anak sangat penting dikembangkan sejak usia dini khususnya sejak anak memasuki pendidikan prasekolah di TK. Kreativitas yang dikembangkan di TK lebih ditekankan pada kreativitas anak dalam berkarya. Suratno mengemukakan bahwa anak yang kreatif mampu memperdayakan pikirannya untuk menghasilkan suatu produk secara kreatif.¹² Dalam pengembangan kreativitas anak TK, peran pendidik yaitu orang tua dan guru sangatlah penting. Di sekolah, guru bertugas merangsang dan membina perkembangan kreativitas pada anak. Guru berperan penting dalam pengembangan kreativitas anak. Guru harus dapat memilih dan memanfaatkan setiap kesempatan belajar untuk mengembangkan kreativitas anak. Dalam kesempatan apa saja baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan guru dapat mengajak anak untuk mengembangkan kreativitasnya.

¹² Suratno. *Op cit*, h. 10

Pengembangan kreativitas anak di TK dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Untuk mensukseskan program pengembangan kreativitas di TK, Yeni Rachmawati & Euis Kurniati mengemukakan bahwa ada lima kriteria pembelajaran yang dapat membantu pengembangan kreativitas anak, yaitu:¹³

a. Kegiatan Belajar Bersifat Menyenangkan (*Learning is Fun*)

Belajar yang menyenangkan sangat berarti bagi anak dan bermanfaat hingga dewasa. Faktor emosi merupakan faktor penting dan menentukan efektivitas proses pembelajaran. Pendidik perlu memberikan kesan positif pada anak dalam aktivitas belajarnya sehingga anak menyukai proses belajar yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Hal ini ditandai dengan anak antusias mengikuti kegiatan belajar, tertawa-tawa, banyak bertanya dan asyik menikmati kegiatan yang diberikan oleh guru.

b. Pembelajaran dalam Bentuk Kegiatan Bermain

Bermain adalah dunia anak. Melalui bermain anak dapat mempelajari banyak hal, tanpa anak sadari dan tanpa merasa terbebani. Anak juga dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerjasama, mengalah, sportif serta mengembangkan berbagai aspek perkembangan dan kecerdasan pada anak. Dengan demikian pendidik perlu memilihkan permainan secara tepat sebagai sarana menyampaikan materi pembelajaran.

¹³ Yeni Rachmawati & Euis Kurniati. *Op cit*, h. 46-50

c. Mengaktifkan siswa

Anak memerlukan ruang yang luas untuk bereksplorasi dan menjelajahi dunianya, sehingga segala informasi dapat dengan mudah diserap oleh anak serta mampu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian perlu pendekatan pembelajaran yang tepat, yaitu berupa belajar aktif, yang lebih menempatkan siswa sebagai pusat dari pembelajaran. Dengan kata lain anak terlibat aktif dalam perencanaan, proses pembelajaran dan sampai pada penilaian.

Graves menyatakan bahwa belajar aktif merupakan proses dimana anak-anak melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya, dengan cara mengobservasi, mendengarkan, mencari tahu, menggerakkan badan, melakukan aktivitas sensori, dan membuat atau menciptakan sesuatu dengan benda-benda yang ada di sekitar mereka.¹⁴ Pendekatan belajar aktif sangat mendorong program pengembangan kreativitas bagi anak, dimana mereka diberikan keleluasaan untuk mencari dan menemukan sendiri berbagai macam ilmu pengetahuan melalui pengalamannya, informasi dan mampu menghasilkan suatu produk yang kreatif.

d. Memadukan berbagai aspek perkembangan

Berbagai aspek perkembangan yang dimiliki anak merupakan suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh, sehingga pembelajaran yang dikembangkan dapat memadukan semua komponen pembelajaran dan perkembangan anak.

¹⁴ *Ibid*, h. 49

e. Pembelajaran dalam bentuk kegiatan konkrit

Bagi seorang anak, proses mengerti dan memahami sesuatu tidak selalu harus melalui proses instruksional akan tetapi anak mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan objek pembelajaran, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara lebih bermakna. Bagi anak usia TK yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional dan praoperasional konkret, sehingga kegiatan pembelajaran harus disertai dengan objek nyata.

Untuk mempertahankan daya kreatif anak, pendidik harus memperhatikan sifat natural anak-anak yang sangat menunjang tumbuhnya kreativitas. Sifat-sifat natural harus senantiasa dipupuk dan dikembangkan sehingga sifat kreatif mereka tidak hilang. Sifat natural anak-anak yang mendasar yang sangat menunjang tumbuhnya kreativitas sebagai berikut: (1) pesona dan rasa takjub; (2) rasan ingin tahu; dan (3) banyak bertanya.¹⁵ Sehingga dalam mengembangkan kreativitas anak TK menggunakan kolase, sebab dalam pembuatan kolase anak dapat berolah seni rupa yang diwujudkan dengan keterampilan menyusun dan merekatkan bagian-bagian bahan alam, bahan buatan dan bahan bekas pada kertas gambar/bidang dasaran yang digunakan, sampai dihasilkan tatanan yang unik dan menarik. Melalui kegiatan kolase, pembelajaran dapat memberikan kesenangan, kebebasan untuk mengembangkan perasaan, kepuasan, keinginan, keterampilan seperti pada saat bermain. Cara bermain kreatif dapat membuat kegiatan yang menyenangkan. Kolase bermanfaat untuk

¹⁵ *Ibid*,h. 42

memberikan hiburan yang bernilai edukatif, karena melalui kegiatan kolase itulah anak belajar. Dengan kolase juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir, yaitu penyaluran daya nalar yang dimiliki anak untuk digunakan dalam melakukan kegiatan berolah seni rupa. Anak yang cerdas cakap kemampuan pikirannya dapat menjadi pemicu munculnya daya kreativitas. Dengan kecerdasan (kecerdasan emosional) yang dimilikinya akan dapat digunakan untuk melakukan aktivitas dengan cepat, lancar dan tepat serta mudah untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.¹⁶

D. Tinjauan Kolase

1. Pengertian Kolase

Kolase berasal dari bahasa Perancis (*collage*) yang berarti merekat. Kolase adalah aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu.¹⁷ Menurut Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi, kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama dasar bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar yang lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya.¹⁸ Siswa TK latihan membuat kolase dapat menggunakan bahan sobekan kertas, sobekan majalah, koran, kertas lipat dan bahan-bahan yang di lingkungan sekitar. Ini adalah alasan untuk para guru untuk tidak membuang

¹⁶ Sumanto. *Op cit*, h. 24

¹⁷ *Ibid*, h. 93

¹⁸ Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi. *Seni Keterampilan Anak*. (Yogyakarta: Universitas Tebuka. 2010), h. 4

barang bekas di sekitar mereka. Barang-barang bekas dapat digunakan untuk media anak didik untuk mengembangkan kreativitasnya.

Berkarya kreatif sebagai upaya pengembangan kemampuan dasar bagi anak TK berkarya melalui kegiatan kolase dengan mengenali sifat bahan/alat tersebut dapat melatih keterampilan kreatif anak dalam berekspresi membuat bentuk karya kolase secara bebas. Kegiatan kolase dalam penelitian ini adalah kegiatan berolah seni rupa yang menggabungkan teknik melukis (melukis tangan) dengan keterampilan menyusun dan merekatkan bahan-bahan pada kertas gambar/bidang dasar yang digunakan, sampai dihasilkan tatanan yang unik, menarik dan berbeda menggunakan bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan.

2. Bahan dan Peralatan Kolase untuk Pembelajaran di TK

Bahan yang digunakan dalam pembuatan kolase di TK tentu akan berbeda dengan bahan pembuatan kolase pada umumnya. Tetapi dalam prinsip pembuatannya dan prinsip kerjanya, baik untuk kolase pada TK maupun pada umumnya adalah sama. Menurut Sumanto, bahan pembuatan kolase di TK dengan menggunakan bahan sobekan/potongan kertas, kertas majalan, kalender, kertas lipat berwarna atau bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar.¹⁹ Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi menambahkan bahan pembuatan kolase yaitu kertas, kain, gabus, lem, daun kering, sedotan, gelas bekas aqua, potongan kayu, dadu, benang, biji-bijian, sendok plastik, karet, benang, manik-manik, atau masih banyak media lain.²⁰ Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan-

¹⁹ Sumanto. *Log cit*

²⁰ Hajar Pamadhi dan Evann Sukardi. *Op cit*, h. 39

bahan yang dapat digunakan dalam pembuatan kolase untuk anak TK adalah berupa bahan alam, bahan buatan dan bahan kertas.

Berdasarkan uraian dari kedua pendapat di atas, untuk memfokuskan bahan yang aman dan menarik serta mudah didapatkan dalam pembuatan kolase untuk anak TK menggunakan alat bidang dasaran berupa kertas HVS, kertas gambar, lem kayu, lem kertas, gunting dan pensil serta menggunakan bahan alam dan kertas seperti kertas lipat, kertas bungkus kado, koran bekas, majalah bekas, kertas krep, daun mangga, daun pakis, daun cemara, daun nangka, kulit bawang merah, kulit bawang putih, biji keledai hitam, biji kedelai kuning, biji jagung dan biji kacang hijau.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kolase di TK

Langkah-langkah guru dalam mengajarkan pembuatan karya kolase di TK adalah sebagai berikut:²¹

1. Guru menyiapkan kertas gambar/karton sesuai ukuran yang diinginkan, menyiapkan bahan yang akan ditempelkan, lem dan peralatan lainnya.
2. Bahan membuat kolase disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat, untuk lingkungan desa gunakan bahan yang mudah ditempelkan. Misalnya daun kering, batang pisang kering dan lainnya. Untuk lingkungan kota digunakan bahan buatan, bahan limbah bekas dengan pertimbangan lebih mudah didapatkan.
3. Guru memandu langkah kerja membuat kolase dimulai dari menyiapkan bahan yang akan ditempelkan, memberi lem pada bahan yang akan

²¹ Sumanto. *Op cit*, h. 96

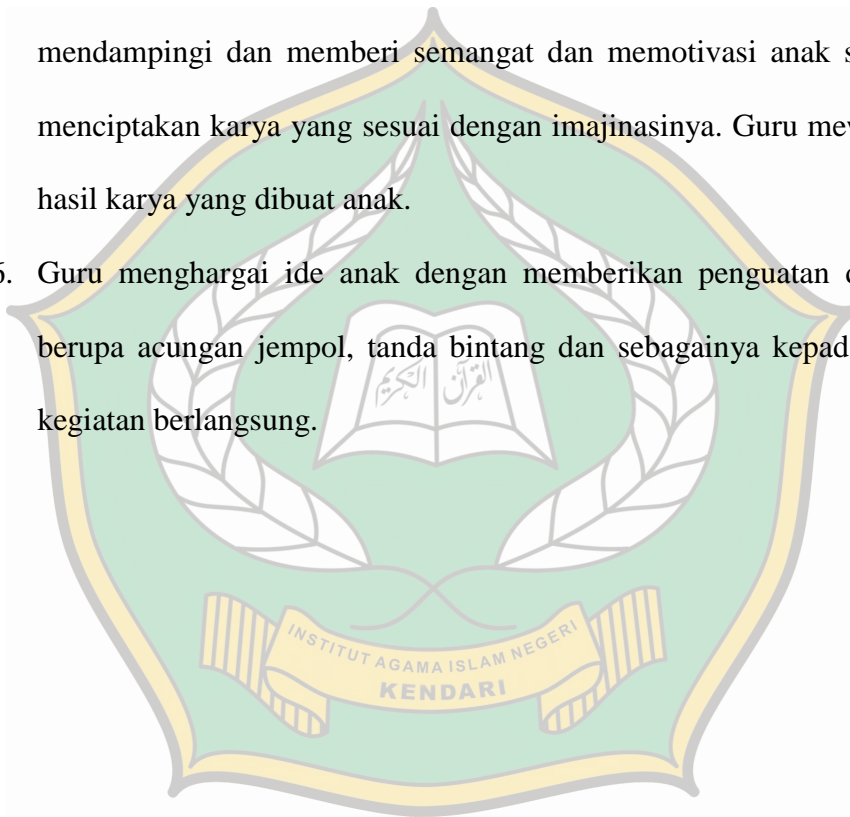
ditempelkan dan cara menempelkan bahan yang telah diberi lem sampai menjadi kolase.

4. Guru diharapkan juga mengingatkan pada anak agar dapat melakukannya dengan tertib dan setelah merapikan/membersihkan tempat belajarnya.

Dalam penelitian ini, langkah yang dilakukan guru dalam kegiatan kolase adalah:

1. Guru menyiapkan alat untuk membuat kolase seperti kertas untuk bidang dasaran, gunting dan lem, serta bahan yang akan digunakan pada hari tersebut. Guru menjelaskan pada anak-anak tentang alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat kolasee.
2. Guru membagi anak dalam kelompok kecil yang dalam satu kelompok berisi 3-4 anak. Guru membagikan alat dan bahan kepada anak-anak serta memberi pengarahan untuk melakukan kegiatan dengan tertib dan tidak berebut.
3. Guru merangsang kreativitas anak dengan melakukan tanya jawab tentang hasil karya yang pernah dilihat anak berkaitan dengan kolase sehingga anak mempunyai gambaran atau konsep tertentu dan mampu mengembangkan ide-idenya untuk diwujudkan dalam bentuk hasil karya.
4. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk membuat kolase dengan alat dan bahan yang disediakan sesuai dengan ide atau gagasan yang dimiliki. Kegiatan yang dilakukan adalah anak diminta untuk menggambar dan menempel bahan-bahan yang tersedia sesuai dengan kreativitas masing-masing anak.

5. Selama kegiatan berlangsung, guru sebagai peneliti dan kolaborator berkeliling mengamati kerja anak. Apakah anak mampu membuat, menciptakan karya sendiri atau meniru temannya. Guru juga memberi pengertian bahwa hasil karya asli adalah hasil karya yang terbaik daripada hasil karya mencontoh. Selain itu guru juga memberi motivasi kepada anak agar mampu membuat hasil karya sesuai dengan keinginannya. Serta mendampingi dan memberi semangat dan memotivasi anak sampai bisa menciptakan karya yang sesuai dengan imajinasinya. Guru mewawancarai hasil karya yang dibuat anak.
6. Guru menghargai ide anak dengan memberikan penguatan dan *reward* berupa acungan jempol, tanda bintang dan sebagainya kepada anak saat kegiatan berlangsung.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada apa yang dilakukan guru di dalam kelas untuk mengkaji kembali secara seksama dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan serta memperbaiki proses pembelajaran yang kurang atau dirasakan kurang agar menjadi lebih efektif, efisien dan menarik.¹ Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan kualitas praktek pembelajaran, meningkatkan relevansi pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan.²

Penelitian tindakan kelas (PTK) dikemukakan oleh Wibawa dinyatakan bahwa:³

“Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai aksi atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penelitian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajarann yang dilakukan”.

Taggart menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pengajaran dengan cara melakukan perubahan-

¹ Igak Wardhani dan Kuswaya Wihardit. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2008)., h. 4

² *Ibid*, h. 7

³ Wibawa, B. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2003)., h. 9